

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Penerapan Pendekatan Klarifikasi Nilai

a. Pengertian Penerapan

Secara sederhana penerapan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Dalam pengertian penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya pemasangan, pengenaaan, perihal mempraktekkan.¹ Istilah tersebut sama halnya dengan implementasi, yang mana implementasi adalah sebagai penerapan yang harus dilakukan sesuai dengan rancangan.

Begitu juga dijelaskan secara sederhana mengenai implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa implementasi bermakna sebagai pelaksanaan atau penerapan.² Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.

Implementasi di pandang dalam pengertian luas yang mempunyai makna pelaksanaan undang-undang dimana berbagai actor, organisasi, prosedur, dan teknik bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program. Implementasi pada sisi yang lain merupakan fenomena kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (*output*) maupun sebagai suatu dampak (*outcame*). Misalnya implementasi dikonseptualisasikan sebagai suatu proses, atau serangkaian keputusan yang diterima oleh

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 1044.

² *Ibid*, hlm. 374.

lembaga untuk bisa dijalankan. Implementasi juga bisa diartikan dalam konteks keluaran, atau sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan mendapat dukungan. Akhirnya pada tingkat abstraksi yang paling tinggi, dampak implementasi mempunyai makna bahwa telah ada perubahan yang bisa diukur dalam masalah yang luas yang dikaitkan dengan program undang-undang publik dan keputusan yudisial.³

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variabel atau faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Untuk mengetahui berbagai variabel yang terlibat dalam implementasi, maka akan dijelaskan tentang teori implementasi menurut George C. Edward III (1980), yang mana dalam implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variable, yakni: (a) komunikasi, (b) sumber daya, (c) disposisi, dan (d) struktur birokrasi.⁴

1) Komunikasi

Keberhasilan implementasi kebijakan mansyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target group*) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. Apabila tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas atau bahkan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi resistensi dari kelompok sasaran. Keberhasilan progam keluarga berencana (KB) di indonesia, sebagai contoh salah satu penyebabnya adalah karena Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) secara intensif melakukan

³ Budi Winarno, *Kebijakan Publik (Teori, Proses, dan Studi Kasus)*, Yogyakarta, CAPS (Center of Academic Publishing Service) 2014, hlm. 147-148.

⁴ AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 90.

sosialisasi tujuan dan manfaat program KB terhadap pasangan usia subur (PUS) melalui berbagai media.

2) Sumberdaya

Walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumberdaya⁵ tersebut dapat berwujud sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementor dan sumberdaya financial.

3) Disposisi

Disposisi adalah waktu dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti: komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.

Berbagai pengalaman pembangunan di negara-negara Dunia ketiga menunjukkan bahwa tingkat komitmen dan kejujuran aparat rendah. Berbagai kasus korupsi yang muncul di negara-negara Dunia ketiga, seperti Indonesia adalah contoh konkrit dari rendahnya komitmen dan kejujuran aparat dalam mengimplementasikan program-program pembangunan.

4) Struktur Birokrasi

Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi

⁵ Sumberdaya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Tanpa sumberdaya, kebijakan hanya tinggal dikertas menjadi dokumen saja. (AG Subarsono, *Op. Cit*, hlm. 91).

yang standar (*standard operating procedures* atau SOP). SOP⁶ menjadi pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks. Ini pada gilirannya menyebabkan aktivitas organisasi tidak fleksibel.⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan karena adanya kebijaksanaan yang telah disusun sebelumnya, yang meliputi kebutuhan apa saja yang diperlukan, siapa pelaksana implementasi tersebut, kapan pelaksanaan implementasi tersebut, serta kapan target selesainya implementasi tersebut, semua sudah direncanakan di awal dan untuk menyelesaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Sejarah Pendekatan Klarifikasi Nilai

Sejarah adalah pengalaman kelompok manusia. Tanpa sejarah, manusia tidak mempunyai pengetahuan tentang dirinya, terutama dalam proses ada dan mengada. Manusia yang demikian tidak mempunyai memori / ingatan, sehingga pada dirinya tidak dapat dituntut suatu tanggung jawab. Untuk itu, manusia yang punya rasa tanggung jawab, biasanya menyadari kedudukan sejarah sebagai suatu yang urgen dalam kehidupan terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁸

Manusia yang telah menyadari dirinya sosok manusia yang utuh tidak mau mengelak dari tanggung jawab. Sejarah adalah hak prerogratif manusia. Eksistensinya baru dianggap ada bila dapat mengaktualisasikan sejarah.⁹

⁶ Standar Operasional Prosedur adalah pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja instansi pemerintah berdasarkan indikator indikator teknis, administratif dan prosedural sesuai dengan tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan.

⁷ AG Subarsono, *Op. Cit*, hlm. 90-92.

⁸ Haryono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995, hlm. 1.

⁹ *Ibid.* hlm. 46.

Pendekatan klarifikasi nilai adalah sebuah pendekatan dalam model pembelajaran mediatif, pendekatan klarifikasi nilai ini biasanya digunakan khususnya untuk pendidikan nilai/ afektif. Dalam konteks pendidikan persekolahan di Indonesia istilah VCT (*Value Clarification Technique*) sebenarnya sudah dikenal sejak berlakunya kurikulum 1975, yang diartikan sebagai “*Teknik Pembinaan Nilai*”. Dalam pembelajaran VCT dapat dikembangkan dalam berbagai cara yang tentunya telah diadaptasi dari Negara-negara barat.

Pendekatan ini diantara lain dikembangkan oleh Rath, Harmin, dan Simon (Shaver, 1976). Mereka telah menulis sebuah buku, yang membahas secara rinci tentang pendekatan ini dengan judul *Values and Teaching: Working with Values in the Class-room*. Edisi pertama buku tersebut diterbitkan pada tahun 1966 oleh penerbit Charles E. Merrill. Istilah “*Values Clarification*” pertama kali digunakan oleh Louis Rath pada tahun 1950an, ketika beliau mengajar di New York University.¹⁰

Model VCT tersebut dikembangkan dalam alam liberalisme yang dilandasi oleh teori yang kurang mapan dan komprehensif pada asumsi-asumsi tentang nilai. Jadi asumsi-asumsi yang tentang nilai yang dimaksud adalah mencakup : (a) nilai pada dasarnya sebagai persoalan-persoalan pribadi yang menyangkut perhatian, refleksi, dan pilihan-pilihan serta membuang jauh-jauh determinasi konteks social. (b) tidak ada satupun prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai yang konklusif dan disepakati banyak kalangan dan definitive.

Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Claification Technique*) suatu metode pembelajaran dengan teknik mengali untuk mengklarifikasi nilai, dengan tujuan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kajian bagi pencerahan suatu nilai dan moral untuk memperjelas sehingga siswa memahami merasakan kebenaran

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 116.

dan manfaat dari suatu nilai sehingga nilai-nilai tersebut menjadi mempribadi terintegrasi dalam sistem nilai pribadinya.

c. Pengertian Pendekatan Klarifikasi Nilai

Sebelum membahas mengenai pengertian pendekatan klarifikasi nilai, peneliti akan menerangkan beberapa hal yang sering mengalami proses bias dalam pemikiran, yaitu pendekatan, strategi, pola, model, dan metode.

Pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati dan dikatakan pula bahwa pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan.¹¹

Strategi berasal dari kata Yunani *strategi* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.¹²

Pola¹³ adalah Untuk memahami pola, hal yang perlu diperhatikan lebih dulu adalah mengenai pengertian strategi belajar-mengajar. Strategi belajar-mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif. Cara-cara membawakan pengajaran ini merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Pola dan urutan umum perbuatan guru-murid itu merupakan suatu

¹¹ Iskandar dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 2008, hlm. 40.

¹² *Ibid*, hlm. 2.

¹³ Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Op. Cit*, hlm. 778).

kerangka umum kegiatan belajar-mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴ Sedangkan metode adalah sebuah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵ Oleh karena itu di dalam skripsi ini lebih tepatnya menggunakan pendekatan, yang mana pendekatan tersebut adalah pendekatan klarifikasi nilai.

Klarifikasi¹⁶ nilai merupakan bagian dari pendekatan¹⁷ pendidikan nilai¹⁸. Berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dalam berbagai pendekatan lain dapat digunakan juga dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini penting, untuk memberi variasi kepada proses pendidikan dan pengajarannya, sehingga lebih menarik dan tidak membosankan. Para pakar pendidikan nilai seperti Superka dalam bukunya Sutarjo Adisusila mengemukakan bahwa ada lima pendekatan dan metode dalam pendidikan nilai, yang salah satunya adalah pendekatan klarifikasi nilai.¹⁹

Pendekatan klarifikasi nilai (*Values Clarification Approach*) yaitu memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.²⁰

Menurut pendapat Hj. Qiqi Yuliaty Zakiyah dan H. A. Rusdiana bahwa dalam teknik mengklarifikasi nilai (*Values Clarification Technique*) atau VCT dapat diartikan sebagai teknik

¹⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2002, hlm. 3.

¹⁵ Iskandar dan Dadang Sunendar, *Op. Cit*, hlm. 40.

¹⁶ Klarifikasi bermakna pejernihan, penjelasan dan pengembalian kepada yang sebenarnya. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Op. Cit*, hlm. 507).

¹⁷ Pendekatan bermakna : “ usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau metode untuk mencapai pegertian tentang masalah penelitian. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Ibid*, hlm. 218).

¹⁸ Yang dimaksud dari pendekatan pendidikan nilai adalah menanamkan nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa.

¹⁹ Sutarjo Adisusila, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 133.

²⁰ Masnur Muslich, *Op. Cit*, hlm. 116.

pangajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang telah ada dan tertanam dalam diri siswa.²¹

VCT (*Values Clarification Technique*)²² adalah pendekatan pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasikan nilai-nilai hidupnya, lewat *values problem solving*, diskusi²³, dialog²⁴, dan presentasi^{25, 26}.

Dengan pendekatan klarifikasi nilai peserta didik diajarkan tentang bagaimana manusia mengembangkan setiap nilainya sendiri, guru ditantang mampu membuat konflik nilai (*values conflict*) yang dirancang sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu menemukan nilai sendiri.²⁷ Sebagai pendekatan yang lebih populer maka pendekatan klarifikasi nilai lebih mudah dipahami, hal ini karena pendekatan ini menghadirkan kenyataan dan alasan dalam membenarkan sebuah nilai yang dibangun oleh seseorang yang menggunakan sumber-sumber buku relevan, filmstrip, latihan-latihan dan juga workshop yang bertujuan mempermudah pemahaman mereka terhadap nilai.

²¹ Hj. Qiqi Yuliati Zakiyah dan H. A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm. 188.

²² Menurut Zubaedi bahwa pendekatan klarifikasi nilai (*Values Clarification Technique*) memberikan penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai merek sendiri. (Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Memawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 23).

²³ Diskusi berarti bertukar pikiran mengenai suatu masalah yang dilakukan oleh sekelompok orang yang membahas suatu topik yang menjadi perhatian umum di hadapan khalayak, pendengar, dan khalayak diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Op. Cit*, hlm. 238).

²⁴ Dialog berarti bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih. (*Ibid*, hlm. 231)

²⁵ Presentasi berarti menyajikan, mengemukakan diskusi. (*Ibid*, hlm. 787).

²⁶ Sutarjo Adisusila, *Op. Cit*, hlm. 141.

²⁷ Zubaedi, *Op. Cit*, hlm. 24.

Zubaedi dalam bukunya menyatakan bahwa pendekatan klarifikasi nilai bisa menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil,²⁸ portopolio²⁹ dan yang lain-lain yang lebih menekankan pada aspek nilai sesungguhnya (*true value*).

Dalam aplikasinya terdapat tujuh proses yang menjadi prinsip klarifikasi nilai, yaitu: (a) nilai harus dipilih secara bebas, (b) nilai dipilih harus berbagai alternatif, (c) memilih nilai sesudah dipertimbangkan akibat-akibat dari pilihan, (d) nilai harus diwujudkan dihadapan umum, (e) nilai adalah kaidah hidup, (f) nilai harus selalu dipelihara, dan (g) berani mengemukakan nilai di depan orang lain.³⁰

Ketujuh proses klarifikasi ini sangat mencerminkan keutuhan dimensi pendidikan yang produktif dan efisien. Langkah pertama sampai ketiga termasuk dimensi memilih (kognitif)³¹ (menekankan kemampuan rasional). Keempat dan kelima mencerminkan dimensi menghargai (afektif)³² (penghargaan dan rasa bangga), langkah

²⁸ *Ibid*, hlm. 24.

²⁹ Maksud dari portopolio ini merupakan rekaman kinerja siswa dikelas untuk mencapai kondisi standar yang diperlukan, menunjukkan kesempatan ganda bagi siswa untuk mendemonstrasikan kompetensinya, menunjukkan perbedaan bentuk dari tugas yang diberikan dan sampel portopolio adalah suatu hasil dari usaha lanjut untuk memperbaiki hasil dan proses yang telah dikerjakan siswa. (Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2009, hlm. 203.)

³⁰ Zubaedi, *Op. Cit*, hlm. 25-26.

³¹ *Ranah kognitif* meliputi menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensinteseakan, dan menilai pengalaman belajar yang relevan dengan setiap tingkatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pengalaman belajar untuk kegiatan hafalan* dapat berupa berlatih menghafal verbal atau para prase di luar kepala, berlatih menemukan taktik menghafal misalnya menggunakan jembatan ingatan (*mnemonic*). Jenis materi pembelajaran yang perlu di hafal dapat berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. *Pengalaman belajar untuk tingkat pemahaman* dilakukan dengan membandingkan (menunjukkan persamaan dan perbedaan), mengidentifikasi karakteristik, menggeneralisasi, menyimpulkan, dan sebagainya. *Pengalaman belajar tingkat aplikasi* dilakukan dengan jalan menerapkan rumus dalil atau prinsip terhadap kasus-kasus nyata yang terjadi dilapangan. *Pengalaman belajar tingkat sintesis* dilakukan dengan memadukan berbagai unsure atau komponen, menyusun membentuk bangunan, mengarang, melukis, menggambar dsb. *Pengalaman belajar untuk mencapai kemampuan dasar tingkat penilaian* dilakukan dengan memberikan penilaian (*judgement*) terhadap objek studi menggunakan criteria tertentu. (Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 49-50).

³² Ranah afektif, kompetensi yang ingin dicapai antara lain: meliputi tingkatan pemberian respon (*responding*), apresiasi (*appreciating*), penilaian (*valuing*), dan internalisasi (*internalization*). Pengalaman belajar yang relevan dengan berbagai jenis tingkatan afektif tersebut antara lain: berlatih memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya, berlatih menikmati atau menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai

keenam da ketujuh mencerminkan dimensi bertindak (psikomotorik)³³ (tindakan konkrit yang terus menerus dan terpola).

Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi penganut pendekatan ini, isi nilai tidak terlalu penting. Hal yang sangat dipentingkan dalam program pendidikan nilai adalah mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melakukan proses menilai dan mengambil keputusan. Sejalan dengan pandangan tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Hall dalam bukunya Sutarjo Adisusila, bahwa bagi penganut pendekatan ini, pendidik bukan sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai motivator dan fasilitator. Peran pendidik adalah mendorong peserta didik untuk memikirkan, mendiskusikan, memilih dan menimbang-nimbang nilai dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan nilai-nilai tertentu untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melakukan proses penilaian.³⁴

etika dan estetika; berlatih menilai ditinjau dari segi baik buruknya, adil dan tidak adil, indah dan tidak indah terhadap objek studi; berlatih menerapkan/ mempraktikkan nilai, norma, etika dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Secara konkrit pengalaman belajar yang perlu dilakukan agar siswa mencapai berbagai tingkatan kompetensi afektif tersebut antara lain dengan mengamati dan menirukan contoh/ model/ panutan, mendatangi objek studi yang dapat memupuk pertumbuhan nilai, berbuat atau berpartisipasi aktif sesuai dengan tuntutan nilai yang dipelajari dan sebagainya. (*Ibid*, hlm. 50).

³³ Ranah psikomotor, kompetensi yang dicapai meliputi tingkatan gerakan awal, semi rutin, gerakan rutin. Baru untuk mencapai kompetensi tersebut, pengalaman belajar yang perlu dilakukan. *Pada tingkat penguasaan gerakan awal*, siswa perlu berlatih menggerakkan sebagian anggota badan. *Pada tingkatan gerakan semi rutin*, siswa perlu berlatih, mencoba atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan. *Pada tingkatan gerakan rutin*, siswa perlu melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkat otomatis. Pengalaman belajar yang umum dilakukan untuk mencapai tiga tingkatan tersebut adalah berlatih dengan frekuensi tinggi dan intensif dengan drill (latihan), menirukan, mensimulasikan, mendemonstrasikan, gerakan yang ingin dikuasai. Misalnya siswa mensimulasikan praktik shalat, mengkafani mayat, manasik haji, dan lain sebagainya. (Abdul Majid, *Loc. Cit.* hlm. 50.)

³⁴ Sutarjo Adisusila, *Op. Cit.*, hlm. 153.

Pendekatan klarifikasi nilai mengasumsikan bahwa pengambilan keputusan suatu nilai sebagai positif atau negatif bagi dirinya ditentukan oleh proses kognitif dan afektif. Pendekatan ini sangat menghargai kebebasan individu untuk menentukan pilihan. Terdapat tujuh proses yang dilampai individu dalam menentukan pilihan atas suatu nilai, yaitu memilih dari berbagai alternatif nilai, memilih secara merdeka, menghargai pilihan seseorang (diri sendiri maupun orang lain), menegaskan pilihan, bertindak sesuai nilai yang dipilih, terus-menerus mengulangi tindakan berdasarkan nilai yang dipilih.³⁵

Untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai tersebut, telah merumuskan juga empat pedoman sebagai kunci penting sebagai berikut : 1) Tumpuan perhatian diberikan pada kehidupan³⁶, 2) Penerimaan sesuai dengan apa adanya³⁷, 3) Stimulus untuk bertindak lebih lanjut³⁸, 4) Pengembangan kemampuan perseorangan^{39 40}.

Jadi, pendekatan klarifikasi nilai adalah peserta didik dibantu untuk memilih nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menemukan, menganalisis, dan mempertanggung jawabkan dari nilai yang mereka pilih agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 86.

³⁶ Tumpuan perhatian diberikan pada kehidupan. Maksudnya adalah berusaha untuk mengarahkan tumpuan perhatian pada berbagai aspek kehidupan mereka sendiri, supaya mereka dapat mengidentifikasi hal-hal yang mereka nilai. (Zubaedi, *Op. Cit*, hlm. 27).

³⁷ Penerimaan sesuai dengan apa adanya, maksudnya ketika kita memberikan perhatian pada klarifikasi nilai, kita perlu menerima posisi orang lain tanpa pertimbangan, sesuai dengan apa adanya. (Zubaedi, *Loc. Cit*, hlm. 27).

³⁸ Stimulus untuk bertindak lebih lanjut, artinya kita perlu lebih banyak berbuat sebagai refleksi nilai, daripada sekedar menerima. (Zubaedi, *Loc. Cit*, hlm. 27).

³⁹ Pengembangan kemampuan perseorangan, artinya dengan pendekatan ini bukan hanya mengembangkan keterampilan klarifikasi nilai, tetapi juga mendapat tuntunan untuk berpikir dan berbuat lanjut. (Zubaedi, *Loc. Cit*, hlm. 27).

⁴⁰ Zubaedi, *Loc. Cit*, hlm. 27.

d. Tujuan Pendekatan Klarifikasi Nilai

Tujuan⁴¹ *Pendekatan Klarifikasi Nilai* ditempatkan sebagai pusat dari proses pembelajaran, sebagai subjek pembelajaran. Proses pembelajaran yang terbaik yang dapat diberikan kepada anak didik adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan anak didik. Dari sinilah, guru sebagai pendidik harus bisa membawa anak didiknya melalui suatu pendekatan pembelajaran yang benar untuk bisa berkembang serta menghantarkan mereka ketujuan yang ingin dicapai secara optimal dengan potensi anak didik.

Dengan begitu proses pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berikut ini ada beberapa tujuan pendekatan klarifikasi nilai diantaranya adalah :

Menurut Hj. Qiqi Yulianti Zakiyah dan H. A. Rusdiana, menyatakan bahwa tujuan pendekatan klarifikasi nilai⁴² adalah:

- 1) Mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai
- 2) Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya, baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk dibina kearah peningkatan dan perbaikannya
- 3) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sehingga pada akhirnya nilai tersebut menjadi milik siswa

⁴¹ Tujuan secara umumnya, yaitu bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efisiensi, efektif, dan menyenangkan. (Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 3).

⁴² Menurut pendapat dari Masnur Muslich tujuan pendekatan klarifikasi nilai ini ada tiga. *Pertama*, membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. *Ketiga*, membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. (Masnur Muslich, *Op. Cit*, hlm. 116).

- 4) Melatih siswa cara menilai, menerima, dan mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁴³

Menurut Sutarjo Adisusilo mengatakan bahwa tujuan pendekatan klarifikasi nilai⁴⁴ adalah

- 1) Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain
- 2) Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya
- 3) Membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri.⁴⁵

Sedangkan pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) menurut Nurul Zuriah yaitu pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain⁴⁶ dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berfikir rasional dan

⁴³ Hj. Qiqi Yulianti Zakiyah dan H. A. Rusdiana, *Op. Cit*, hlm. 188-189.

⁴⁴ Menurut pendapat dari Sri Lestari tujuan pendekatan klarifikasi nilai ini ada tiga yaitu: Pertama, untuk membantu anak menjadi sadar dan mengenal nilai-nilainya sendiri maupun nilai-nilai orang lain. Kedua, untuk membantu anak mengomunikasikan nilai-nilainya secara terbuka dan jujur dengan orang lain. Ketiga, untuk membantu anak menggunakan pikiran rasional dan kesadaran emosional untuk menguji perasaan, nilai, dan pola tindakannya. (Sri Lestari, *Op. Cit*, hlm. 85).

⁴⁵ Sutarjo Adisusila, *Op. Cit*, hlm. 142.

⁴⁶ Dengan pendekatan penanaman nilai, peserta didik tidak hanya disuruh menghafal dan disuapi dengan nilai-nilai yang sudah dirumuskan oleh pihak lain, melainkan mereka diajari untuk menemukan, menghayati, mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Peserta didik tidak dipikirkan, namun mereka diberi kesempatan untuk menentukan sendiri apa yang mau mereka kejar, perjuangkan dan utamakan dalam hidup mereka. (Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 24.)

emosional dalam menilai perasaan, nilai⁴⁷ dan tingkah laku⁴⁸ mereka sendiri.⁴⁹

Jadi, dapat disimpulkan tujuan pendekatan klarifikasi nilai adalah suatu metode pembelajaran dengan teknik mengali untuk mengklarifikasi nilai, dengan tujuan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kajian bagi pencerahan suatu nilai dan moral untuk memperjelas sehingga siswa memahami merasakan kebenaran dan manfaat dari suatu nilai sehingga nilai-nilai tersebut menjadi mempribadi terintegrasi dalam sistem nilai pribadinya. Dengan demikian peserta didik semakin mandiri, mampu mengambil keputusan sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, tanpa campur tangan dari pihak lain.

e. Strategi- strategi Pendekatan Klarifikasi Nilai (VCT)

Dalam proses pembelajaran pendekatan pembelajaran klarifikasi nilai (VCT) ini memiliki beberapa strategi-strategi atau suatu proses pendekatan klarifikasi nilai memiliki beberapa tahap-tahapan dalam pembelajaran sebagai berikut: kebebasan memilih⁵⁰, menghargai⁵¹, berbuat atau bertindak^{52, 53} Dalam proses tersebut

⁴⁷ Yang di maksud nilai di sini adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang di yakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu system nilai dapat merupakan standar umum yang di yakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum) maupun identitas yang di berikan atau diwahyukan Allah SWT yang pada gilirannya merupakan sentiment (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum. (Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 202).

⁴⁸ Tingkah laku adalah suatu tindakan yang menggunakan akal, pikiran, bahasa, unsure kemauan, unsure moril dan rohaniah lainnya yang dilakukan dilingkungan sekitarnya. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Op. Cit*, hlm hlm. 519).

⁴⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, PT. Bumi Angkasa, Jakarta, 2007, hlm. 75-76.

⁵⁰ Pada tingkat kebebasan memilih terdapat 3 tahapan yaitu: a) memilih secara bebas, artinya proses ini merupakan proses awal ketika peserta didik dipaksa untuk mengambil atau menerima suatu nilai tertentu. b) memilih dari beberapa alternative, artinya proses ini berkaitan erat dengan proses pertama yaitu untuk menentukan pilihan dari beberapa alternative pilihan secara bebas. c) memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya. (John P. Miller, *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian*, Kreasi Kencana, Yogyakarta, 2002, hlm. 121).

⁵¹ Pada tingkat menghargai ini terdiri dari 2 tahapan yaitu: a) adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dari

mencakup beberapa subproses dalam klarifikasi nilai yang sudah dijelaskan, diharapkan peserta didik mampu melaksanakan strategi-strategi yang sudah ada dan guru hanya sebagai fasilitator dalam pelaksanaan strategi pembelajaran tersebut. Bila peserta didik dapat memilih dengan baik, dapat menghargai dan bertindak sesuai pilihan peserta didik tersebut, maka tahapan-tahapan pembelajaran akan mudah dilaksanakan dan peserta didik dapat menjalankan kehidupannya sehari-hari dengan berbagai nilai yang dimilikinya.

f. Langkah-langkah (Sintaks) Pendekatan Klarifikasi Nilai (VCT)

Pendidikan dikatakan berhasil, bila pendidik mampu menguasai materi dan memiliki wawasan yang sangat luas dan dapat menggunakan berbagai strategi atau pendekatan pembelajaran dengan baik. Maka dari itu dalam model pendekatan klarifikasi nilai (VCT) ini pendidik membuat atau perbuatan yang memuat nilai-nilai konteks sesuai dengan topic atau tema target pelajar. Berikut adalah media stimulus yang akan digunakan dalam VCT hendaknya:

- 1) Mampu merangsang, mengundang, dan melibatkan potensi efektif peserta didik
- 2) Terjangkau oleh pengetahuan dan potensi efektif peserta didik (ada dalam lingkungan kehidupan peserta didik)
- 3) Memuat sejumlah nilai moral yang kontras. Seperti kegiatan pembelajaran (KBM):1) guru melontarkan stimulus dengan cara membaca cerita atau menampilkan gambar, foto atau film. Dalam hal ini diharapkan peserta didik dapat merekam semua yang ia lihat dan dapat memperhatikan gambar agar dapat mengerti nilai-nilai apa yang diterapkan dalam gambar tersebut. 2) memberikan

dirinya. b) menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum, artinya bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya didepan orang lain. (*Ibid*, hlm. 122).

⁵² Berbuat atau bertindak, pada tahap ini terdiri dari 2 tahap yaitu: a) kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya. b) mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, artinya nilai yang menjadi pilihan itu harus tercemin dalam kehidupannya sehari-hari. (*Ibid*, hlm. 122-123).

⁵³ *Ibid*, hlm. 120.

kesempatan beberapa saat kepada peserta didik untuk berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi. Setelah penampilan gambar selesai, peserta didik dapat mendiskusikan gambar tersebut dengan teman sebangko. 3) melaksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan guru, baik secara individual, kelompok atau klasikal. 4) menentukan argument dan klarifikasi pendirian (melalui pertanyaan guru dan bersifat individual, kelompok, dan klasikal). 5) pembahasan/ pembuktian argument. Pada fase ini sesudah ditanamkan target ini dan konsep sesuai materi pelajaran. 6) penyimpulan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajaran VCT (pendekatan klarifikasi nilai) ini diharapkan peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan jelas dan baik. Karena diperhatikan secara langsung gambar dari materi tersebut, setelah itu peserta didik mendiskusikan dan dilanjutkan Tanya jawab yang dilakukan oleh pendidik. Maka dari itu pendidik mampu menguasai materi dengan baik dapat membuat rancangan atau langkah-langkah pembelajaran dengan baik sesuai materi pembelajaran. karena peserta didik bisa berhasil dalam pembelajaran bergantung pada pendidik dalam menggunakan strategi atau pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. dengan begitu akan mudah KBM dilaksanakan bila pendidik dan peserta didik dapat bekerja sama dengan baik.

g. Metode Yang Digunakan Pada Pendekatan Klarifikasi Nilai (VCT)

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik bila dalam model pembelajaran memiliki beberapa metode pembelajaran VCT (pendekatan klarifikasi nilai) dalam pembelajaran akidah akhlak.

Berikut ini adalah ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran VCT (pendekatan klarifikasi nilai) sebagai berikut:⁵⁴

1) Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk menambahkan suatu keputusan. Maka dari itu metode ini bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.⁵⁵

2) Curah Pendapat

Metode curah pendapat adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman dari semua peserta didik. Berbeda dengan diskusi, dimana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada penggunaan metode curah pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi. Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalamasn semua peserta yang sama atau berbeda. Hasilnya kemudian dijadikan peta informasi, peta pengalaman, atau peta gagasan (*mindmap*) untuk menjadi pembelajaran bersama.⁵⁶

3) Bermain Peran

Bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasikan peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa actual atau kejadian-kejadian yang muncul pada masa mendatang.⁵⁷ Dengan adanya

⁵⁴ Sutarjo Adisusila, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 156-158.

⁵⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.200.

⁵⁶ Abdul Majid, *Loc Cit*, hlm. 200.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 206.

metode tersebut peserta didik dapat memerankan suatu tokoh yang memiliki banyak nilai-nilai dan siswa dapat mengambil hikmah dan dapat mencontohkan nilai yang baik pada tokoh-tokoh yang diperankannya.

4) Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*, karena pada saat yang sama terjadi dialog diantara pendidik dan peserta didik.⁵⁸ Dengan ini pendidik dapat memahami dengan langsung bagaimana nilai-nilai atau sikap peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Penggunaan metode diatas tidak semua dilakukan, namun pendidik bisa memilih metode yang paling dipahami oleh peserta didik. Disini pendidik menggunakan metode curah pendapat atau bermain peran, karena kedua metode ini sangatlah efektif bila diterapkan dalam model pembelajaran Value Clarification Technique (Pendekatan Klarifikasi Nilai).

h. Syarat Pendekatan Klarifikasi Nilai (VCT)

Pembelajaran yang baik, bila pendidik mampu memenuhi syarat-syarat dalam penggunaan model pembelajaran VCT (pendekatan klarifikasi nilai). Bila seorang pendidik dapat memenuhi syarat tersebut, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan dan mudah diterima oleh peserta didik. Sama halnya dengan model-model pembelajaran lainnya, model VCT juga memiliki syarat dalam penggunaannya. Menurut Harmin penerapan VCT ((pendekatan klarifikasi nilai) akan efektif bila fasilitator atau pendidik mampu memenuhi syarat-syarat model pembelajaran VCT (pendekatan klarifikasi nilai) sebagai berikut:

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 210.

- 1) Bersikap menerima dan tidak mengadili pilihan nilai siswa, menghindari kesan memberi nasehat, menggurui seakan pendidik lebih tahu dan lebih baik
- 2) Membiarkan adanya kebhinekaan pandangan, dialog dilakukan secara terbuka, bebas dan individual
- 3) Menghargai jawaban siswa, tidak memaksa siswa member respon tertentu apabila memang siswa tidak menghendakinya
- 4) Mendorong siswa untuk menjawab, mengutarakan pilihan dan mengambil sikap secara jujur
- 5) Mahir mendengarkan dan mengajukan pertanyaan yang bersifat mengklarifikasi nilai hidup
- 6) Mahir mengajukan/membangkitkan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut kehidupan pribadi dan social.⁵⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus bersifat adil, tidak menggurui, menghargai pendapat peserta didik, menghargai jawaban peserta didik dan selalu memotivasi peserta didik agar dalam belajar memiliki semangat yang tinggi. Dan pendidik juga harus mahir dalam memberikan contoh dan mengklarifikasikan nilai-nilai kehidupan. Dengan begitu peserta didik akan memiliki semangat belajar yang tinggi dan pemahaman yang kuat dalam mengklarifikasikan nilai-nilai kehidupannya.

i. Manfaat Pendekatan Klarifikasi Nilai (VCT)

Dengan menggunakan model VCT (Pendekatan Klarifikasi Nilai) ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan menggunakan model VCT (Pendekatan Klarifikasi Nilai) kita dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk: (a) memilih, memutuskan, mengomunikasikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan, nilai-nilai dan perasaannya. (b) berempati (memahami perasaan orang lain, memilih dari sudut pandang orang lain). (c) memecahkan masalah. (d) menyatakan sikap (setuju, tidak setuju,

⁵⁹ Sutarjo Adisusila, *Op. Cit*, hlm. 155.

menolak atau menerima pendapat orang lain). (e) mengambil keputusan.. (f) mempunyai pendirian tertentu, menginternalisasikan dan bertindak laku sesuai dengan nilai yang telah dipilih dan diyakini.⁶⁰

Dari manfaat VCT (Pendekatan Klarifikasi Nilai) ini, dapat diambil kesimpulan bahwa model VCT (Pendekatan Klarifikasi Nilai) ini dapat berhasil dan diterapkan dengan baik sesuai dengan tujuan VCT (Pendekatan Klarifikasi Nilai) ini, maka peserta didik tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, berfikir dewasa dan akan tumbuh anak yang mandiri, bersikap baik, jujur dan menjaga perilaku yang baik dan dapat menjaga nilai-nilai yang diyakininya dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

j. Keunggulan Dan Kelemahan Pendekatan Klarifikasi Nilai (VCT)

1) Keunggulan Pendekatan Klarifikasi Nilai (VCT)

Sama halnya dalam model-model pembelajaran lainnya yaitu memiliki keunggulan yang ada dalam model pembelajaran. Maka dari itu model pembelajaran VCT (Pendekatan Klarifikasi Nilai) dianggap unggul dalam pembelajaran afektif karena: a) mampu membina dan mempribadikan niat dan moral. b) mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan. c) mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri peserta didik dan nilai moral dalam kehidupan nyata. d) mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri peserta didik terutama potensi efektifnya. e) mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan. f) mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral yang ada dalam system nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang. g) menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.⁶¹

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 156.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 150-152.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keunggulan pada model pembelajaran VCT (Pendekatan Klarifikasi Nilai) ini sangat berdampak positif bagi para peserta didik. Karena mampu mengubah peserta didik berfikir menjadi lebih dewasa dan bertindak sesuai dengan nilai yang dipilih. Bukan hanya itu saja ada keunggulan yang lainnya, yaitu peserta didik mampu mengklarifikasikan hidupnya, memiliki moral dan nilai yang baik dan mampu memberi pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan. Dengan begitu semangat peserta didik dalam belajar selalu meningkat dan dapat menjalani hidup dengan baik sesuai nilai-nilai yang dipilihnya.

2) Kelemahan Pendekatan Klarifikasi Nilai (VCT)

Sama halnya dengan model perkembangan kognitif, model ini juga mengandung kelemahan sebab akibat dapat menampilkan bias budaya barat. Dalam metode ini, criteria benar-salah dapat relative karena sangat mementingkan nilai perseorangan. VCT (Pendekatan Klarifikasi Nilai) memang dikembangkan dalam budaya barat yang cenderung amat individualistis dan liberal. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus bijak dalam memberi pendampingan agar dalam pemilihan, penentuan nilai, siswa tidak tercabut dari akar budayanya.⁶²

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri peserta didik karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam meyelaraskan nilai lama dan nilai baru.

⁶² *Ibid*, hlm. 155.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelemahan pada model pembelajaran VCT (Pendekatan Klarifikasi Nilai) ini sangat berdampak negatif bagi para peserta didik. Karena dapat menjadikan ketidakcocokan dan kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru yang sering terdapat kesenjangan antara apa yang terjadi dalam praktek nyata (empiris), dapat menjadikan perbedaan pendapat dalam masalah nilai yang sulit dihindari, sehingga kadang-kadang dapat mengundang kebingungan para siswa.

2. Kemandirian Belajar

Pengertian kemandirian belajar akan didefinisikan secara integral dari pengertian kemandirian, dan pengertian belajar.

a. Pengertian Kemandirian⁶³

Dalam sistem pendidikan, peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri, orang-orang berkecimpung atau bekerja dalam sistem ini tentu sering mendengar bahkan menggunakan istilah mandiri dan belajar mandiri, namun mungkin persepsi kita terhadap istilah itu berbeda-beda.

Kata mandiri⁶⁴ mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kata ini sering kali diterapkan untuk pengertian dan tingkat kemandirian yang berbeda-beda.⁶⁵ Menurut beberapa ahli, “kemandirian”⁶⁶ menunjukkan pada

⁶³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Op. Cit.*, hlm. 625).

⁶⁴ Kata “mandiri” diambil dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan silih berganti, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari kedua istilah tersebut *independence* dalam arti kemerdekaan atau kebebasan secara umum menunjukkan pada kemampuan individu melakukan sendiri aktivitas hidup, tidak bergantung diri kepada orang lain. Dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, istilah otonomi sama dengan *autonomy*, swatantra, yang berarti kemampuan untuk memerintah sendiri, mengurus sendiri, atau mengatur kepentingan sendiri. (Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 54).

⁶⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm. 353.

⁶⁶ Istilah Kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari

kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri (Lerner), menurut Watson & Lindgren bahwa kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut Bhatia, bahwa kemandirian mengandung arti aktifitas perilaku terarah pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, dan mencoba menyelesaikan masalah sendiri tanpa minta bantuan orang lain, dan mampu mengatur diri sendiri. Sementara Barnadib berpendapat bahwa kemandirian mencakup perilaku maupun berinisiatif, mampu mengatasi masalah. mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain.⁶⁷ Kemandirian merupakan perilaku yang aktifitasnya diarahkan pada diri sendiri dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah, belajar merupakan hal kompleks. Kompleks belajar tersebut dapat dipandang dari dua aspek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses yang mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar dari guru. Berikut ini definisi belajar menurut

kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Menurut Chaplin, otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai “*the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feeling, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt*”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. (Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 185).

⁶⁷ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 131.

para ahli didalam bukunya Isriani Hardani dan Dewi Puspita Sari sebagai berikut: (a) Menurut Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai perilaku pada saat orang belajar, maka responnya ,menjadi lebih baik. Sebaiknya jika ia tidak belajar, responnya menurun. Dengan demikian, belajar diartikan sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan/ peluang terjadinya respon. (b) menurut Gage, belajar adalah proses dimana suatu organism berubah perilakunya akibat dari pengalaman. (c) menurut Robert M. Gagne, belajar adalah suatu proses yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh peajar.⁶⁸

Dan ada juga beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli lainnya antara lain: (a) Abu Ahmadi, memberikan pengertian tentang belajar adalah sesuatu bentuk pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.⁶⁹ (b) A. Tabrani Rusyan, mengemukakan belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan penggunaan dan penelitian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.⁷⁰ (c) Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang mengatakan diri suatu pola dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau pengertian.⁷¹ (d) Nana Sudjana, mengemukakan

⁶⁸ Isriani Hardani dan Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, Familia (Group Relasi Inti Media), Yogyakarta, 2012, hlm. 4.

⁶⁹ Abu Ahmadi, *Belajar yang Mandiri dan Sukses*, CV Aneka Ilmu, Solo, 1993, hlm. 20.

⁷⁰ Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1989, hlm. 8.

⁷¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996, hlm. 84.

bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan hasil dari diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan, kemampuan serta perubahan-perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.⁷²

Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Usaha dalam hal ini segala sesuatu yang digunakan untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.⁷³

Berdasarkan beberapa definisi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan.

Dari definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh siswa sendiri. Di sini kemandirian belajar lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.⁷⁴

⁷² Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dan Proses Belajar Mengajar*, Rajawali, Jakarta, 1989, hlm. 5.

⁷³ Muhibbin, Syah, *Psikologi Belajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 134.

⁷⁴ Akan di uraikan lebih lanjut, jika dilihat dari aspek kognitif maka dengan belajar secara mandiri akan didapat pemahaman konsep pengetahuan yang awet sehingga akan mempengaruhi pada pencapaian akademik siswa. Kondisi tersebut karena siswa sudah terbiasa menyelesaikan tugas yang didapat dengan usaha sendiri serta mencari sumber-sumber belajar telah tersedia.

Kemandirian belajar siswa, akan menuntut mereka untuk aktif baik sebelum pelajaran berlangsung dan sesudah proses belajar. Siswa yang mandiri akan mempersiapkan materi yang

Kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar yang memiliki keaktifan, persistensi, keterarahan, dan kreatifitas untuk mencapai tujuan yang mendorong oleh motif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah yang diterapkan sendiri oleh pembelajar, sehingga pembelajar sendirilah yang sepenuhnya menjadi pengendali kegiatan belajarnya.

c. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Berdasarkan pengertian kemandirian belajar tersebut, maka ciri-ciri tersebut dapat dikenali antara lain sebagai berikut:

1) Kematangan Fungsi-Fungsi Psikis

Kematangan proses baturis/ kematangan yang muncul secara alamiah, namun ada juga yang melalui latihan yang dilakukan sendiri karena mendapat rangsangan melalui media sebagai rangsangan perkembangan psikis. Karena itu perkembangan fungsi psikis tampak didorong kekuatan dari dalam sehingga pada suatu saat muncul kepermukaan untuk bertindak laku. Saat yang demikian itu sering disebut sebagai masa peka atau saat kematangan. Suatu kecakapan/ keterampilan adalah sangat tergantung pada kematangan anak.

Zakiah Daradjat mengatakan: “Sesungguhnya belajar suatu kepandaian bagi anak adalah tergantung pada dua faktor penting, yaitu kematangan dan latihan”.⁷⁵ Demikian juga Zakiah Daradjat memberikan ciri kemandirian belajar sebagai berikut: “Berdiri sendiri yakni melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mengarahkan kelakuaanya tanpa tunduk orang lain, dapat berdiri sendiri dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.”⁷⁶ Dari dua pokok pikiran diatas, tampak adanya keselarasan antara ciri

akan dipelajari. Sesudah proses belajar mengajar selesai, siswa akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau berdiskusi. Sehingga siswa yang menerapkan belajar mandiri akan mendapat prestasi lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan prinsip mandiri.

⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, Bulan Bintang, 1973, hlm. 99.

⁷⁶ Zakiah Daradjat, *Loc. Cit.* hlm. 99.

kematangan dan ciri kemandirian belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahkan kematangan merupakan ciri dari kemandirian belajar.

2) Tingkah Laku Swakarsa (Kegiatan Sendiri)

Kemandirian belajar anak, disamping adanya tingkat kematangan yang dicapai, ditandai pula adanya kecenderungan untuk berbuat yang dilakukan sendirian secara aktif atau pengambilan sikap yang dikemukakan secara otonomi terhadap suatu obyek. Bertumbuhnya umur mendorong timbulnya kecenderungan untuk melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, anak mulai mengetahui hal baru dalam mendidik anak adalah memenuhi kebutuhan anak melakukan aktifitasnya sendiri.⁷⁷

3) Sikap Disiplin

Ketika sejumlah ahli psikologi di Indonesia diminta untuk menentukan ciri-ciri yang mencerminkan kepribadian yang kreatif, maka diantaranya yang dapat rangking tertinggi adalah: bebas dalam berfikir, senang mencari pengalaman baru, dapat memulai sendiri (inisiatif), bebas dalam mengemukakan pendapat, begitu saja cirri-ciri tersebut serta dengan kebebasan dan kemandirian.⁷⁸ Sedangkan Utami Munandar mengatakan bahwa ciri kepribadian anak yang penting menurut pendapat guru adalah ketekunan, kerajinan, keuletan, kedisiplinan, ketelitian, inisiatif disiplin, patuh, keterampilan, kemandirian dan kesabaran.⁷⁹

Dari pokok pikiran tersebut memberikan kesimpulan bahwa disiplin merupakan ciri dari aspek kemandirian belajar seseorang yang perlu dimanifestasikan dalam menuju kesuksesan.

d. Bentuk dari Kemandirian Belajar

Menurut Valente, ada tiga bentuk kemandirian belajar. Bentuk-bentuk kemandirian belajar adalah :

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Loc. Cit.* hlm. 99.

⁷⁸ Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat*, CV. Rajawali, Jakarta, 1984, hlm. 45.

⁷⁹ Utami Munandar, *Op. Cit.*, hlm. 44.

1) Linear⁸⁰

Pada tahap ini, menurut Tough dan Knowles, siswa belajar dengan membuat tahap-tahap untuk meraih tujuan dari pembelajaran secara mandiri. siswa memilih apa yang akan mereka pelajari, dimana mereka akan belajar dan bagaimana proses pembelajaran akan terjadi. Tahap pertama adalah memutuskan pengetahuan dan ketrampilan yang akan dipelajari, dan memutuskan aktifitas spesifik, metode, sumber, atau peralatan yang akan digunakan dalam belajar. Setelah keputusan pertama dilakukan, siswa memutuskan dimana mereka akan melakukan proses pembelajaran, mengatur waktu dan target, dan bagaimana memulai belajar. Ketika proses pembelajaran dimulai, siswa berhati-hati dalam menganalisis proses untuk melihat faktor-faktor seperti mengadaptasi ruangan untuk pembelajaran yang efektif, tahap penyesuaian juga penting dan melihat sumber yang dibutuhkan untuk belajar. Menurut Knowles, karakteristik dari proses kemandirian belajar dapat dilihat dari enam tahap seperti mengatur tempat atau lingkungan, mendiagnosa kebutuhan dalam belajar, melihat tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber materi untuk belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar.

2) Interaktif

Di dalam bentuk interaktif, terdapat beberapa faktor pembentuk seperti kesempatan dalam menemukan lingkungan yang tepat, karakteristik kepribadian dari pelajar, proses kognitif, dan kontek belajar seperti interaksi kolektif dalam membentuk kemandirian belajar.

⁸⁰ Linear menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berbentuk baris. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Op. Cit*, hlm. 382).

3) Instruksional⁸¹

Adanya instruktur dari lingkungan formal digunakan dalam model kemandirian belajar ini yang berarti mengintegrasikan metode kemandirian belajar ke dalam program dan aktifitas – aktifitas. Pada model ini, terdapat kontrol pembelajaran dan adanya kemandirian dalam lingkungan formal.

e. Karakteristik kemandirian belajar

Karakteristik kemandirian belajar menurut Hiemstra yang dikutip Eti Nurhayati yaitu: (a) Setiap pembelajaran berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya, (b) Kemandirian belajar dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran, (c) kemandirian belajar bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain dalam pembelajaran, (d) Dengan kemandirian belajar, pembelajar dapat mentranfer hasil belajarnya berupa pengetahuan dan keterampilan kedalam situasi yang lain, (e) Pembelajar dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktifitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi, (f) Peran efektif guru/ dosen masih dimungkinkan, seperti: dialog dengan pembelajar, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberikan gagasan-gagasan kreatif.⁸²

Sedangkan menurut Abdullah yang dikutip oleh Eti Nurhayati, bahwa ada beberapa karakteristik kemandirian belajar, yaitu: (a) Kemandirian belajar memandang pembelajaran sebagai manajer dan pemilik tanggung jawab proses pembelajaran mereka sendiri dengan mengintegrasikan *self-management*, seperti: mengatur jadwal, menentukan cara memilih sumber, dan melaksanakan pembelajaran dengan *self-monitoring*, seperti: memantau, mengevaluasi, dan

⁸¹ Intruksional atau bersifat pengajaran; mengandung pelajaran (petunjuk,penerang) : sebagai mata pelajaran tambahan perlu diwajibkan bagi pelajar menonton film. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Op. Cit*, hlm. 382).

⁸² Eti Nurhayati, *Op. Cit*, hlm. 146.

mengatur strategi pembelajaran, (b) Kemauan dan motivasi berperan penting dalam memulai, memelihara dan melaksanakan proses pembelajaran. Motivasi ini dapat memadu dalam mengambil keputusan, monopang menyelesaikan suatu tugas sedemikian rupa sehingga tujuan belajar dapat tercapai. (c) Kendali belajar bergeser dari para guru/ dosen kepada pembelajar. Pembelajar mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya. (d) Dalam belajar mandiri memungkinkan mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru, menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan realitas kehidupan.⁸³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemandirian belajar adalah suatu proses pembelajaran yang meningkatkan tanggung jawab siswa untuk mengatur, menentukan, memilih sumber dan melaksanakan belajarnya dengan memotivasi dirinya sendiri.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Mempunyai peserta didik yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa memang merupakan dambaan setiap guru, sebab dengan sikap itu proses belajar yang dijalani oleh peserta didik akan menjadi lancar sehingga guru juga dapat menikmati tugas mengajarnya. Peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁸⁴

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dapat dibedakan menjadi dua arah, yaitu (a) faktor dari dalam (*internal*) dan (b) faktor dari luar (*eksternal*).

Faktor dari dalam diri anak (*internal*) adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Anak semakin tua usia cenderung semakin mandiri, dan ada kecenderungan anak laki-laki lebih mandiri daripada anak perempuan. Disamping itu intelegensi anak juga

⁸³ *Ibid*, hlm. 147.

⁸⁴ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Laksana Sampangan, Jakarta, 2011, hlm. 72.

berpengaruh terhadap kemandirian anak. Faktor dari dalam yang sangat menentukan perilaku mandiri adalah kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Bagi anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama, mereka cenderung untuk memiliki sifat mandiri yang kuat.

Adapun faktor dari luar (*eksternal*) yang mempengaruhi kemandirian anak adalah: (a) faktor kebudayaan dan (b) pengaruh keluarga terhadap anak. *Faktor kebudayaan* sebagaimana dikemukakan oleh Muser bahwa kemandirian dipengaruhi oleh kebudayaan. Masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.

Adapun *pengaruh keluarga* terhadap kemandirian anak adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga. Kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak, bahkan sampai kepada cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.⁸⁵

Bukan hanya itu saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, ada juga sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian belajar pada diri anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 121.

“jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

- 3) System kehidupan di masyarakat. System kehidupan masyarakat yang terlalu menekan pentingnya hierarki stuktur social, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.
- 4) System pendidikan di sekolah. Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman⁸⁶ juga dapat menghambat perkembangan kemandirian peserta didik. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi peserta didik, pemberian pujian⁸⁷, dan menciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar peserta didik.

⁸⁶ Hukuman merupakan pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negative. Namun, hukuman dapat menjadi alat motivasi atau dorongan untuk memperingati belajar siswa. (Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 313).

⁸⁷ Menurut Sudirman, pujian merupakan bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus motivasi yang baik. Apabila siswa berhasil dalam kegiatan belajar, guru perlu memberikan pujian kepada siswa. Pujian tersebut dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan prestasi, jika pujian yang diberikan tidak berlebihan. (*Ibid*, hlm. 313-314).

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, biasanya peserta didik yang mempunyai motivasi yang kuat berupa kesadaran diri akan bertanggung jawabnya sendiri akan cenderung memiliki kemandirian belajar yang bagus. Tetapi, meskipun begitu faktor dari luar peserta didikpun penting untuk diperhatikan karena apabila faktor intrinsik kuat tanpa disertai faktor ekstrinsik yang mendukungnya pasti motivasi yang kuat tersebut akan semakin lemah. Sehingga kedua faktor tersebut harus selalu seimbang dan saling membutuhkan.

g. Tolak Ukur Dalam Mengetahui Kemandirian Belajar Siswa

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol. Adapun fungsi kegiatan evaluasi hasil belajar adalah untuk diagnostic dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebab-sebabnya. (Sebagai pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan peserta didik sehingga guru dapat mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan belajar peserta didik), untuk seleksi (jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu). Untuk kenaikan kelas dan untuk penempatan peserta didik.⁸⁸

⁸⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Reneka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 200-201.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan atau kemandirian belajar siswa dapat dilakukan melalui beberapa tes prestasi belajar antara lain:⁸⁹

1) Teknik non tes

Ada beberapa yang tergolong teknik non tes diantaranya adalah skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, riwayat hidup⁹⁰.

Skala menggambarkan suatu nilai yang terbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Sebagai contoh adalah skor⁹¹ atau nilai yang diberikan oleh guru di sekolah untuk menggambarkan kemandirian belajar peserta didik. Peserta didik yang mendapat skor 8, digambarkan di tempat yang lebih kanan dalam skala, dibandingkan penggambaran skor 7.

Kuesioner juga sering disebut angket⁹². Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur. Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapat, dan lain-lain.

Daftar cocok adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat) dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok di tempat yang sudah disediakan.

Wawancara atau interviu⁹³ adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapat jawaban dari responden dengan

⁸⁹ Suharsimi Arikuntoro, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 26-39.

⁹⁰ Riwayat hidup adalah cerita turun menurun tentang segala sesuatu yang telah dialami (dijalankan) seseorang; biografi: telah diuraikan beberapa hidup orang-orang yang saleh. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Op. Cit.*, hlm. 44).

⁹¹ Skor adalah jumlah angka kemenangan, kedudukan atau hasil pertandingan. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Op. Cit.*, hlm. 953).

⁹² Angket adalah daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu dengan ruang untuk jawaban bagi setiap pertanyaan. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Op. Cit.*, hlm. 44).

⁹³ Wawancara atau interviu adalah Tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapat mengenai suatu hal, untuk dimuat di surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Op. Cit.*, hlm. 1127).

jalan Tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

Pengamatan atau observasi⁹⁴ adalah suatu teknik yang digunakan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Contoh: untuk mengetahui kemandirian peserta didik, pengamatan harus mengamati terus peserta didik yang diteliti.

2) Teknik tes

Tes merupakan suatu alat pengumpulan informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur peserta didik, maka dibedakan atas adanya tiga macam tes, yaitu tes diagnostik⁹⁵, tes formatif⁹⁶, tes sumatif⁹⁷.

Didalam penelitian ini, untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat kemandirian belajar siswa menggunakan teknik tes. Tetapi yang digunakan hanya tes formatif dan tes sumatif, karena menggunakan teknik tersebut guru dapat mengetahui tolak ukur tentang keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapat dari siswa.

⁹⁴ Pengamatan atau observasi adalah pengawasan terhadap perbuatan (kegiatan, keadaan) orang lain, penelitian, perbuatan mengamati dengan penuh kesadaran yang teruji kepada peristiwa atau fakta tertentu sebagai metode dalam penelitian. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Op. Cit*, hlm. 30).

⁹⁵ Tes diagnostic adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perilaku yang tepat. Seorang guru yang baik, tentu akan merasa bahagia apabila dapat membantu peserta didiknya sehingga mencapai tingkat kemandirian secara maksimal, sebelum dapat memberikan bantuan dengan tepat, guru harus mengadakan tes yang maksudnya mengadakan diagnosis. (Suharsimi Arikuntoro, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 34).

⁹⁶ Tes Formatif dari kata form yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Dalam kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostic pada akhir pelajaran. (Suharsimi Arikuntoro, *Ibid.*, hlm.36).

⁹⁷ Tes Sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. (Suharsimi Arikuntoro, *Loc. Cit*, hlm. 38-39).

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pengemasan dalam ajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan madrasah, khususnya pada mata pelajaran akidah⁹⁸ akhlak⁹⁹ sudah mulai diajarkan dijenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA). Didalam pendidikan akidah akhlak di Madrasah, khususnya Madrasah Tsanawiyah memiliki karakteristik sebagai berikut: akidah akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanan serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghayati diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan

⁹⁸ Kata Aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah, menurut terminology berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. (Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, DIPA STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 3).

⁹⁹ Kata Akhlak merupakan kata jamak dari bentuk tunggal *Khuluk*, yang pengertian umumnya: perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Kata akhlak, jika diurai secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*. Jika digabung (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada kata Al-Khaliq yaitu Allah SWT dan makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan Al-Khaliq (Allah) dan makhluk (baca: hamba). Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya “menghubungkan” antara hamba dengan Allah SWT sang Khaliq. (Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13).

¹⁰⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Jakarta, 2014, hlm. xii.

individu, bermasyarakat, dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negative dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.¹⁰¹

Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang sekaligus sebagai media dan wahanan pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada peserta didik agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran agama Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1) Fungsi Mata pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak berfungsi untuk:

- a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b) Pengembangan keimanan pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didikseoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak.
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islamdalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative dari lingkungan atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta system dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰²

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. xii.

2) Tujuan Mata pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan artinya suatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.¹⁰³

Tujuan mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun social, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.¹⁰⁴

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek Akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al husna, iman kepada Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada-Qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *ber-tauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, shabar, syukur, qana'ah, tawadu', husnuzdzhan, tasaamuh, dan ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

¹⁰² Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hlm. 21.

¹⁰³ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Budi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 72.

¹⁰⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia 2014, *Op. Cit*, hlm. xiii.

- 3) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah*
- 4) Aspek adab meliputi: adab ibadah: adab Shalat, membaca Al-Qur'an, dan adab berdoa, adab kepada kedua orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
- 5) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, *Ashabul Kahfi*, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, kisah sahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.¹⁰⁵

Adapun aspek dalam pembelajaran Akidah Akhlak ini selain dikaji masalah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, aspek fungsionalnya juga diutamakan pada aspek sikap. Sehingga kelak peserta didik mampu bersikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu didukung oleh keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan seluruh komponen madrasah lainnya.

d. Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Secara lebih rincinya metode dalam bahasa Arab disebut juga dengan *Al-Thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti system dan *la-washilah* berarti perantara atau mediator. Namun lebih tepat digunakan untuk menyebutkan metode adalah *thariqah*. Dalam bahasa Arab metode disebut juga dengan *al-thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti system dan *la-washilah* berarti perantara atau mediator. Namun yang lebih tepat digunakan untuk menyebutkan metode adalah *thariqah*. Dengan demikian metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Loc. Cit*, hlm. xiii.

¹⁰⁶ Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 81.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan metode merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai pengajaran.¹⁰⁷

Sebelum menjelaskan macam-macam metode yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak, dibawah ini dijelaskan beberapa pendekatan dalam pendidikan Islam yang *multi approach* meliputi beberapa macam yaitu: (a) pendidikan religious, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (*fitrah*) atau bakat agama. (b) pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dalam kehidupannya. (c) pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan. (d) pendekatan scientific, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif yang harus ditumbuh kembangkan.¹⁰⁸

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap anak. Karena anak didik tidak saja dipandang dari segi perkembangan, tetapi juga harus dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya. Bertolak dari pandangan tersebut di atas ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu:

1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode *Uswah Hasanah*/keteladanan dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik.

¹⁰⁷ Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Op. Cit*, hlm. 652.

¹⁰⁸ Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 82-83.

Sehingga terdapat ungkapan *uswatun khasanah* yang artinya teladan yang baik.¹⁰⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan dari kata “*teladan*” yaitu perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh.¹¹⁰ Dalam bahasa Arab “*keteladanan*” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Menurut Al-Ashfahani, *Al-uswah* dan *Al-qudwah* berarti suatu keadaan ketika manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Sedangkan Ibnu Zakaria mendefinisikan bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.¹¹¹

Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontohkan atau ditiru oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswah*. Pendidikan yang menggunakan metode keteladanan atau *uswah hasanah* berarti pendidikan yang member contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.

Menurut Armai Arief, metode keteladanan adalah metode yang memberikan contoh-contoh konkrit tentang figure para tokoh kepada peserta didik yang akan ditiru orang lain. Metode ini untuk memberi contoh teladan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik secara fisik, mental, dan akhlak yang baik dan benar.¹¹²

Kelebihan dari metode ini adalah:

- a) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 83.

¹¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Op. Cit*, hlm. 1025.

¹¹¹ Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 83.

¹¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 117.

- b) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya
- c) Agar tujuan pendidikan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- d) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercapai situasi yang baik
- e) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa
- f) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya
- g) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswa-siswanya.¹¹³

Kekurangan dari metode ini adalah:

- a) Jika figure yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik
 - b) Jika teori tanpa praktik akan menimbulkan verbalisme.¹¹⁴
- 2) Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan cara dalam rangka menyampaikan pesan yang disertai panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampaian nasihat.¹¹⁵

3) Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal katanya dari “biasa”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sudah menjadi adat.¹¹⁶ Dengan demikian pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa.

Menurut Armai Arief bahwa metode pembiasaan ialah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik

¹¹³ *Ibid*, hlm. 122-123.

¹¹⁴ Armai Arief, *Loc. Cit*, hlm.123.

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 90.

¹¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Op. Cit*, Jakarta, 1995, hlm. 129.

berpikir, sikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.¹¹⁷

Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.¹¹⁸

Sedangkan kekurangan metode pembiasaan adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.¹¹⁹

4) Metode Latihan

Metode *drill* atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan di siaga-siagakan.¹²⁰

Setiap metode tentu memiliki kelebihan dan kelemahan, sebagaimana metode latihan ini memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu:

- a) Kelebihan metode latihan
 - (1) Membiasakan siswa bekerjasama menurut paham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengwmbangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab

¹¹⁷ Armai Arief, *Op. Cit*, hlm. 94.

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 100.

¹¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 83.

¹²⁰ *Ibid*, hlm. 83.

- (2) Kesadaran akan adanya kelompok menimbulkan rasa kompetitif yang sehat, sehingga membangkitkan kemauan belajar yang sungguh-sungguh
- (3) Guru tidak perlu mengawasi masing-masing murid secara individual cukup dengan memperhatikan kelompok saja atau ketua-ketua kelompoknya
- (4) Melatih ketua kelompok menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan membiasakan anggota-anggotanya untuk melaksanakan tugas kewajiban sebagai warga yang patuh aturan.¹²¹

b) Kelemahan metode latihan

- (1) Sulit untuk membuat kelompok yang homogeny, baik intelegensi, bakat dan minat atau daerah tempat tinggal
- (2) Murid-murid yang oleh guru telah dianggap homogen, sering tidak merasa cocok dengan anggota kelompoknya itu
- (3) Pengetahuan guru tentang pengelompokan itu kadang-kadang masih belum mencukupi.¹²²

5) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.¹²³

Sedangkan menurut Mubasyaroh, metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pembelajaran dengan cara penurutan secara lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Sebagai mana definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode

¹²¹ *Ibid*, hlm. 84-85.

¹²² *Ibid*, hlm. 85.

¹²³ *Ibid*, hlm. 109.

ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap murid-murid diruangan kelas.¹²⁴

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Sehingga dapat dipahami bahwa metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

a) Kelebihannya

- (1) Guru mudah menguasai materi
- (2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas
- (3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- (4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- (5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik¹²⁵

b) Kekurangannya

- (1) Mudah menjadi verbalisme
- (2) Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) lebih besar menerimanya
- (3) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan
- (4) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali
- (5) Menyebabkan siswa menjadi pasif.¹²⁶

6) Metode Pemberian tugas

Metode pemberian tugas atau resitasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu,

¹²⁴ Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 100.

¹²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit*, hlm. 110.

¹²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Loc. Cit*, hlm. 110.

kemudian mereka disuruh untuk mempertanggungjawabkannya.¹²⁷ Tugas yang diberikan oleh guru bisa berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau menghafal pelajaran yang akhirnya membuat kesimpulan tertentu.

Metode penugasan ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

a) Kelebihannya

Adapun kelebihan metode ini adalah:

- (1) Pengetahuan yang diperoleh murid baik dari hasil belajar, hasil eksperimen atau penyelidikan, banyak berhubungan dengan minat dan berguna untuk hidup mereka dan akan lebih diingat
- (2) Dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang studi
- (3) Apabila tugas tersebut dalam bentuk kelompok, maka murid dapat saling bekerjasama dan saling membantu
- (4) Murid berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian berkreatif, berinisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.¹²⁸

b) Kelemahannya

Adapun kelemahannya adalah:

- (1) Tugas rumah sering dikerjakan oleh orang lain, sehingga murid tidak tahu apa yang harus dikerjakan
- (2) Tugas yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental murid
- (3) Sukar memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individual dan murid suka menyalin pekerjaan teman.¹²⁹

7) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswi dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa

¹²⁷ Armai Arief. *Op Cit*, hlm. 164.

¹²⁸ *Ibid*, hlm. 166.

¹²⁹ *Ibid*, hlm. 166-167.

pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematic untuk dibahas dan dipecahkan bersama.¹³⁰

Teknik diskusi adalah suatu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seseorang guru di sekolah. di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, di mana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Metode diskusi ada kebaikan dan kekurangannya. Diantaranya adalah:

a) Kebaikan metode diskusi

- (1) Merangsang kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah
- (2) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain
- (3) Memperluas wawasan
- (4) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan masalah.¹³¹

b) Kekurangan metode diskusi

- (1) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang
- (2) Tidak dapat dipakai pada kelompok besar
- (3) Peserta mendapatkan informasi yang terbatas
- (4) Mungkin dikuasai orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjokan diri.¹³²

8) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat puladari siswa kepada guru.¹³³

¹³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op Cit*, hlm. 99.

¹³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Loc. Cit*, hlm. 99.

¹³² *Ibid*, hlm. 99-100.

¹³³ *Ibid*, hlm. 107.

Metode tanya jawab ini dalam sejarah perkembangan Islam, sering dipakai oleh Nabi SAW dan para Rasul Allah dalam mengajarkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya. Karena dengan tanya jawab, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih mantap. Sehingga kesalah fahaman dan kesalah daya tangkap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.¹³⁴

Seperti halnya metode-metode yang di depan, seperti metode ceramah, metode diskusi, bahwasannya metode tanya jawab mempunyai kelebihan dan kelemahan, adapun kelebihan metode ini adalah:

- a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang ngantuknya
- b) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingat
- c) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.¹³⁵

Sedangkan kelemahan metode tanya jawab :

- (1) Siswa merasa takut, apabila guru kurang dapat dorongan siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab
- (2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa
- (3) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang
- (4) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.¹³⁶

¹³⁴ Armai Arief, *Op. Cit*, hlm. 141.

¹³⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit*, hlm. 107.

9) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi berarti membuat contoh praktek dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi.¹³⁷

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerja sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen- komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Metode demonstrasi mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- a) Kelebihan metode demonstrasi
 - (1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme
 - (2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari
 - (3) Proses pengajaran lebih menarik
 - (4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan , dan mencoba melakukannya sendiri.¹³⁸
- b) Kekurangan metode demonstrasi
 - (1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif
 - (2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik
 - (3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup

¹³⁶ *Ibid*, hlm. 107-108.

¹³⁷ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD, Yogyakarta, 2004, hlm. 78.

¹³⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit*, hlm.102-103.

panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.¹³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti. Sejah penelusuran terhadap penelitian yang terkait, peneliti menemukan skripsi yang mendukung untuk bahan pertimbangan dalam penelitian ini yaitu:

1. Iis Martina, “Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Roudlotul Muhtabiiin Balekambang Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014”

Di dalam skripsi Iis Martina, dengan hasil penelitiannya tentang Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) di MTs Roudlotul Muhtabiiin Balekambang Nalumsari Jepara adalah menjelaskan tentang pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Perbedaannya adalah dalam model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa, karena model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) yang memberikan dorongan kepada siswa dalam mengatasi masalah dan memecahkan masalah dengan begitu kecerdasan emosional siswa akan berkembang lebih baik dan menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (VCT) yang mana pendekatan tersebut sama-

¹³⁹ *Ibid*, hlm. 103.

sama lebih menekankan pada aspek nilai dari suatu mata pelajaran akidah akhlak.

2. Jauharotul Mahmudah, “Pengaruh Metode Pair Check Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015”

Di dalam skripsi Jauharotul Mahmudah, dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa pengaruh metode pair check ini lebih menekankan pada metode pembelajaran berkelompok antara dua orang atau berpasangan terhadap kemandirian belajar siswa yang ada didalam kelas. Dalam metode ini siswa dilatih untuk berkerjasama dalam pasangannya secara cermat dan cerdas, dengan menggunakan metode pair check ini siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung dikelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jauharotul Mahmudah, ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu menekankan metode pair check dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menekankan pada penerapan pendekatan klarifikasi nilai dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati kudus. Sedangkan untuk persamaannya adalah sama-sama menekankan pada peningkatan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran akidah akhlak.

3. Siti Imronah, “ Studi Analisis Tentang Kedisiplinan Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Belajar Siswa Di Kelas III SD Jobokuto 2 Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012”

Di dalam skripsi Siti Imronah, bahwa dalam kemandirian belajar siswa ini melibatkan kedisiplinan orang tua untuk mempengaruhi dalam membentuk kemandirian belajar anak dengan kata lain kedisiplinan dan semangat anak dalam kemandirian belajar sepenuhnya. Karena kedisiplinan orang tualah sangat mempengaruhi dalam peran utama sebagai

seorang pendididik dalam lingkungan keluarga. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menekankan kemandirian belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dengan maksimal.

4. Titik Hidayati, “Pengaruh Metode Pembelajaran *Time Token* Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs N Gembong Pati Tahun Pelajaran 2014/2015”

Didalam skripsi Titik Hidayati, lebih menekankan metode time token dan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih. Karena dalam metode time token ini penerapannya pembelajaran yang demokratis, dimana pembelajaran demokratis itu proses pembelajarannya yang menepatkan peserta didik menjadi titik perhatian utama dalam suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa tergantung dengan orang lain yang disebut dengan kemandirian belajar peserta didik.

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah menekankan pendekatan klarifikasi nilai dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan persamaannya sama-sama menekankan kemandirian belajar siswa atau peserta didik.

5. Dyah Kartika Ekasari, “Pengaruh *Values Clarivication Technique* (Teknik Klarifikasi Nilai) Terhadap Materi Perilaku Harga Diri Pada Mata Pelajaran PKN Siswa Tunarungu Di SLB Siti Hajar Sidoarjo”

Di dalam jurnal penelitiannya Dyah Kartika Ekasari mahasiswa UNS (Universitas Negeri Semarang) Fakultas Ilmu Pendidikan (Pendidikan Luar Biasa) dapat disimpulkan bahwa pengaruh *Values Clarivication Technique* (Teknik Klarifikasi Nilai) Terhadap Materi Perilaku Harga Diri Pada Mata Pelajaran PKN Siswa Tunarungu Di SLB Siti Hajar Sidoarjo dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan perilaku harga diri dan memberikan kebebasan pada siswa untuk menentukan nilai yang akan diambil sendiri tanpa paksaan tetapi sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat.

Jadi, jurnal penelitian Dyah Kartika Ekasari dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dan persamaannya. Adapun dari perbedaannya adalah dari jurnal penelitiannya Dyah Kartika Ekasari menekankan pada permasalahan materi terhadap perilaku harga diri pada siswa tunarungu kelas III di SLB Siti Hajar Sidoarjo, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan atau teknik values clarification technique (teknik klarifikasi nilai).

6. Agustina Tri Wijayanti, Implementasi Pendekatan Values Clarivication Technique (VCT) Dalam Pembelajaran IPS Di SD Sekarsuli, Banguntapan, Bantul, Jogjakarta

Di dalam jurnal penelitian Agus Tri Wijayanti mahasiswi UNY Jurusan IPS dapat disimpulkan bahwa dalam hasil implementasi Pendekatan Values Clarivication Technique (VCT) Dalam Pembelajaran IPS dapat memunculkan perilaku positif siswa seperti aspek nilai taat beribadah, toleransi teradap sesama, kepedulian terhadap teman yang kesulitan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu baik individu maupun kelompok.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan jurnal penelitian Agustina Tri Wijayanti ada perbedaan dan persamaannya. Perbedaan dari jurnalnya Agus Tri Wijayanti ini, lebih difokuskan pada perilaku positif siswa dalam pembelajaran IPS, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menerapkan pendekatan Values Clarivication Technique (VCT) atau disebut dengan pendekatan klarifikasi nilai.

7. Muhaimin, “Implementasi Model Klarifikasi Nilai Dalam Mengembangkan Kompetensi Meneladani Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW”

Di dalam jurnal penelitian Muhaimin, dapat disimpulkan dari penemuan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap siswa dalam meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW dengan implementasi model klarifikasi nilai. Model klarifikasi nilai yang dilakukan oleh guru dalam

pembelajaran tentang masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW sangat efektif dalam keterampilan pengambilan keputusan siswa untuk menentukan sikap dan perilakunya yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini siswa menggali nilai-nilai positif dari perilaku Nabi Muhammad SAW dan di implementasikannya dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, jurnal penelitian Muhaimin dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dan persamaannya. Adapun dari perbedaannya adalah dari jurnal penelitiannya Muhaimin menekankan pada permasalahan Dalam Mengembangkan Kompetensi Meneladani Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan atau model klarifikasi nilai.

8. Mila Karmila, “Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Atau Values Clarification Techique (VCT) Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini”

Di dalam jurnal penelitian Mila Karmila, dapat disimpulkan bahwa dalam hasil implementasi Klarifikasi Nilai Atau Values Clarification Techique (VCT) Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini dapat memunculkan perilaku positif siswa untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang bermoral, yaitu manusia yang mampu menggunakan akal dan perasaannya untuk menimbang baik dan buruk dengan berlandaskan nilai-nilai luhur, norma-norma agama, dan adat istiadat dalam kehidupannya. Dan agar menjadi manusia yang mampu berbuat baik, disertai kemampuan untuk berinovasi, kreatif, produktif dan mandiri.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan jurnal penelitian Mila Karmila ada perbedaan dan persamaannya. Perbedaan dari jurnalnya Mila Karmila ini, lebih difokuskan pada pembelajaran moral anak usia dini, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menerapkan

pendekatan *Values Clarivation Technique* (VCT) atau disebut dengan pendekatan klarifikasi nilai.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasikan sebagai masalah yang penting.¹⁴⁰ Dalam suatu pendidikan dapat dikatakan berhasil tergantung bagaimana kualitas guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Peran guru dalam mengajar sebagai fasilitator yang mempunyai hubungan pribadi positif dengan peserta didiknya dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam menjalankan perannya ini, guru membantu peserta didik untuk menggali ide/ gagasan tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya, dan hubungannya dengan orang lain. Salah satu dari tahapan mengajar yang salah satunya dari tahap mengajar guru harus profesional, artinya guru menyusun perencanaan pengajaran atau dengan kata lain disebut juga dengan menggunakan pendekatan dalam program pengajaran. Disini peserta didik dituntut untuk aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Secara sederhana pendekatan klarifikasi nilai dapat diartikan sebagai proses merancang suatu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber-sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik agar peserta didik ingin dan mampu untuk belajar. Oleh karena itu, pendekatan klarifikasi nilai harus diawali dengan kegiatan menganalisis perkembangan peserta didiknya.

Pembelajaran akidah akhlak adalah sebuah proses belajar yang memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya. Oleh karena itu guru dengan proses

¹⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 91.

pembelajaran dengan menggunakan *pendekatan klarifikasi nilai* ini digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak.

Gambar 2.1
Pelaksanaan pendekatan klarifikasi nilai
dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa :

